

PENERAPAN PENDIDIKAN ORANG TUA MENURUT INJIL MATIUS 22: 37-40 DI GKJ SELOKATON

RISMA REVOLA KUMALASARI¹ JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK²

Fakultas Teologi Program Studi Agama Kristen Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: kumalasarisma194@gmail.com¹ lurahcendana@gmail.com²

ABSTRAK

Setiap orang tua pastinya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka, salah satunya nya dalam hal pendidikan rohani. Contohnya adalah mengajarkan anak untuk rajin beribadah, rajin berdoa, serta rajin di dalam berpelayanan. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat banyak kendala di dalam mendidik anak-anak mereka, salah satunya adalah usia anak-anak yang masih kecil sehingga anak-anak belum begitu memahami maksud dan tujuan dari pengajaran orang tua. Selain itu, para orang tua masih merasa belum maksimal karena gereja juga harus mau ikut serta di dalam mendidik kerohanian anak-anak mereka, karena banyak yang berpendapat jika gereja adalah suatu wadah untuk dapat membangun kerohanian anak-anak selain di dalam keluarga, salah satunya adalah adanya kegiatan sekolah minggu dan adanya penjadwalan bagi anak-anak yang sudah bisa berpelayanan. Melalui tulisan ini penulis ingin melihat bagaimana peran pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka yang berdasarkan Injil Matius 22: 37-40.

Kata Kunci : Pendidikan, Orang Tua, Kasih

ABSTRACT

Every parent certainly has the duty and responsibility to educate their children, one of which is in terms of spiritual education. An example is teaching children to be diligent in worship, diligent in praying, and diligent in serving. But in reality there are still many obstacles in educating their children, one of which is the young age of the children so that the children do not really understand the intent and purpose of teaching parents. In addition, parents still feel that they are not optimal because the church must also be willing to participate in educating their children's spirituality, because many argue that the church is a place to be able to build children's spirituality apart from being in the family, one of which is Sunday school activities and scheduling for children who are already able to serve. Through this paper the author wants to see how the educational role of parents to their children is based on the Gospel of Matthew 22: 37-40.

Keywords: Education, Parents, Love

PENDAHULUAN

Keluarga secara umum terdiri dari orang tua, anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Sebagai orang tua tidak hanya memiliki anak saja tetapi mempunyai tugas untuk mendidik anak-anak mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Khairiah, 2022). Dengan demikian, orang tua telah memulai suatu proses dimana anak sedang diarahkan menuju ke arah kedewasaan untuk bertanggungjawab di hadapan Tuhan dan manusia (Wening, 2018:83). Untuk menghasilkan tanggungjawab dan kedewasaan anak maka dibutuhkan Pendidikan dalam keluarga, termasuk di dalamnya Pendidikan iman sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Sebagai orang Kristen maka pendidikan iman dilakukan secara kristiani, dimana pendidikan iman mengarah kepada hal-hal mengasihi.

Kasih sendiri merupakan sebuah dasar dari kehidupan manusia yang akan membawa manusia menjadi pribadi yang seutuhnya dalam menjalani kehidupannya (M.F. Fenny Suwardi, 2021). Kasih merupakan dasar kehidupan orang Kristen yang kemudian diejawahatkan dalam penerapan pendidikan sebuah keluarga. Pendidikan di dalam keluarga membutuhkan interaksi antar anggota keluarga sebagai wujud penerapan kasih kepada Tuhan dan sesama sehingga tanggungjawab dan kedewasaan anak dapat terbentuk. Kasih ini dapat diwujudkan melalui perkataan dan juga perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dalam aras praksis. Sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Injil Matius 22: 37-40 kita diajarkan mengenai hukum kasih yang di dalamnya berisi tentang dua hukum Allah yaitu hukum yang pertama adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Kita sebagai orang tua juga seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kita, salah satunya adalah dengan cara mengajarkan anak untuk selalu taat dalam beribadah dan juga memuji Tuhan. Ada juga orang tua yang belum bisa menerapkan pengajaran hukum kasih ini kepada anak-anak mereka di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kasus yang sering ditemukan adalah jika mau makan anak seharusnya diajarkan untuk berdoa terlebih dahulu, untuk mengucapkan terimakasih dan mengucap syukur atas berkat-berkat yang telah Tuhan berikan kepadanya.

Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mau mengajarkan anaknya untuk berdoa sebelum makan dan hanya membiarkan anak begitu saja. Padahal ini adalah salah satu bentuk kita mengasihi Allah dengan cara berdoa dan mengucap syukur. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendiskripsikan tentang penerapan pendidikan orang tua menurut Injil Matius 22: 37-40.

Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan dengan judul “PENERAPAN PENDIDIKAN ORANG TUA MENURUT INJIL MATIUS 22: 37-40 DI GEREJA KRISTEN JAWA SELOKATON”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang menggunakan cara wawancara bersama subjek penelitian atau narasumber. Fungsi dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap suatu keadaan ataupun suatu obyek dalam konteks menemukan makna atau suatu pemahaman yang mendalam dari suatu masalah yang dihadapi dalam bentuk data berupa kata, gambar, maupun kejadian serta dalam “*natural setting*”. (Yusuf, 2017:43).

Subjek dari penelitian ini adalah 20 orang tua yang menjadi narasumber di Gereja Kristen Jawa Selokaton. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Gereja Kristen Jawa Selokaton. Sehingga judul dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan orang tua menurut Injil Matius 22: 37-40 di GKJ Selokaton. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara wawancara bersama 20 narasumber. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Mei – 31 Mei 2023.

Pengolahan data atau analisis data disini dapat dilakukan setelah data terkumpul semua yang kemudian dianalisis. Langkah-langkah yang digunakan di dalam analisis data adalah membaca dan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, contohnya wawancara, pengamatan, dan juga dokumentasi. Kemudian penulis akan mengolah data dengan

cara menarik kesimpulan yang telah diperoleh karena disini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (Abdillah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mendasar pada interview yang dilakukan kepada 20 narasumber di GKJ Selokaton yang notabene adalah para orang tua didapati informasi bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama bagi para orang tua di GKJ Selokaton ini. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan banyak orang tua yang menyebutkan bahwa pendidikan ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak mereka, karena dengan adanya pendidikan ini anak-anak akan mudah di dalam menggapai cita-cita. Selain itu, pendidikan rohani juga menjadi prioritas para orang tua di GKJ Selokaton karena dengan pendidikan rohani anak-anak bisa menjadi lebih baik dan yang sesuai dengan firman Tuhan.

Untuk itu, orang tua harus mau dan bisa memberikan teladan kepada anak-anak mereka untuk dapat membangun kerohanian anak-anaknya, contohnya berdoa, rajin ke sekolah minggu serta dilibatkan dalam berpelayanan. Ada salah satu narasumber yang mengatakan bahwa lebih baik tidak masuk sekolah dari pada tidak pergi ke sekolah minggu, karena narasumber ini percaya bahwa pendidikan rohani adalah sebuah aspek utama di dalam kehidupan manusia termasuk kehidupan umat kristiani. Setelah memberikan teladan kepada anak-anak mereka, pastinya para orang tua ini juga memiliki harapan baik itu harapan secara jasmani maupun harapan secara rohani. Beberapa narasumber berpendapat bahwa harapan mereka kepada anak-anak setelah mendapatkan pendidikan jasmani maupun rohani yaitu supaya anak bisa lebih taat kepada firman Tuhan, dan di dalam pendidikan jasmaninya supaya anak bisa menjadi anak yang sehat.

Selain pentingnya pendidikan jasmani dan pendidikan rohani anak, mayoritas narasumber berpendapat bahwa untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik mereka sangat membutuhkan sebuah pola asuh. Pola asuh sendiri adalah cara didik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak agar anak dapat taat dan patuh kepada orang tua. Ternyata banyak ditemukan di lapangan bahwa para narasumber yang ada di GKJ Selokaton ini menerapkan sebuah pola asuh secara demokratis, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberi kebebasan kepada anak untuk dapat bereksplorasi dan berpendapat tetapi masih ada batasan-batasannya. Contoh penerapan dari pola asuh yang demokratis ini adalah memberi kebebasan kepada anak untuk bisa berpendapat, tetapi orang tua masih memberi arahan dan pengawasan supaya anak bisa mendapatkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan yang sedang dialami. Ada juga yang memberikan kebebasan pada anak dengan cara menghargai keputusan yang anak ambil, contohnya menyetujui pendapat anak jika pendapat itu benar, tetapi jika pendapatnya kurang nanti bisa diluruskan. Ada juga kebebasan yang diberikan oleh orang tua pada anak dengan cara menghargai pendapat anak, tetapi anak juga diarahkan untuk hidup disiplin, contohnya bangun pagi harus langsung mandi dan tidak boleh terlambat, siang hari waktunya makan dan tidur siang, malam hari waktunya belajar dan tidur, hal ini dilakukan supaya anak tidak seenaknya sendiri.

Orang tua juga masih memiliki tugas yang harus bisa dilakukan dan diajarkan kepada anak-anak mereka yaitu salah satunya adalah mengenalkan sebuah kasih kepada anak di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kasih yang dapat diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka adalah mengenai sebuah kasih kepada Allah dan juga kasih kepada sesama yang terambil di dalam Injil Matius 22: 37-40. Mayoritas para orang tua yang menerapkan Hukum Kasih ini kepada anak-anak mereka adalah dengan cara mengajarkan anak-anak mereka untuk rajin

beribadah, rajin berpelayanan, rajin berdoa, serta dapat mengasihi diri sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya.

Tetapi pada kenyataannya di dalam menerapkan hukum kasih itu masih terdapat beberapa kendala dan kesulitan yang dialami oleh orang tua di GKJ Selokaton ini, diantaranya bagi orang tua yang anaknya masih kecil berpendapat bahwa mereka memiliki kendala di faktor usia, jadi yang namanya anak-anak terkadang juga nurut kadang juga tidak nurut. Bentuk masalah yang sering dialami orang tua di dalam mengasihi Allah yaitu anak yang terkadang masih malu-malu di dalam berpelayanan, dan bentuk masalah yang sering dialami orang tua di dalam mengasihi sesama yaitu anak yang juga masih suka balas dendam kepada teman-temannya. Sedangkan kendala yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak remaja atau dewasa yaitu orang tua yang masih memiliki kendala dalam mengendalikan egonya dan juga masih belum bisa menerapkan hukum kasih ini dengan sepenuh hati. Tetapi ada satu narasumber yang berpendapat bahwa ia tidak memiliki kesulitan di dalam menerapkan hukum kasih ini kepada anak-anaknya, tetapi masih ada sedikit kekurangan yaitu di dalam penerapan secara terus menerus, contohnya malas ke gereja tetapi nanti pada akhirnya juga akan berangkat ke gereja.

Tetapi untuk mengatasi hal itu, orang tua juga harus memiliki upaya yang harus bisa dilakukan supaya pola pendidikan itu dapat mengarah kepada Injil Matius 22: 37-40 ini yaitu diantaranya terus membimbing, mendoakan, memberi contoh dan orang tua juga harus mau bertindak dalam menerapkan hukum kasih ini, contohnya megajarkan anak untuk saling memaafkan, bisa menghargai diri sendiri, serta menghormati orang lain. Lalu dari data yang diperoleh oleh peneliti, gereja juga sudah sangat membantu para orang tua di dalam menerapkan pendidikan rohani anak, salah satunya yaitu adanya kegiatan sekolah minggu yang diharapkan orang tua dapat membawa anak-anaknya untuk dapat bersekolah minggu karena di dalam sekolah minggu anak-anak dapat diajarkan mengenai firman Tuhan. Dan karena adanya gereja ini para orang tua merasa sangat terbantu karena anak-anak mereka dapat diajarkan untuk mau berpelayanan.

Tetapi pada kenyataannya masih ada juga narasumber yang berpendapat bahwa gereja, salah satunya yaitu di gereja Ngamban belum bisa sepenuhnya mendukung di dalam pendidikan rohani anak, karena salah satu alasannya adalah yaitu belum adanya kegiatan remaja dan pemudanya. Lalu untuk hasil pendidikan yang dilakukan oleh para narasumber ini terhadap anak-anak mereka baik pendidikan jasmani maupun rohani itu ada yang menjawab belum cukup ada juga yang menjawab sudah cukup. Banyak narasumber yang menjawab belum cukup dengan alasan karena mendidik itu adalah tugas orang tua seumur hidup, lalu ada juga yang berpendapat bahwa mendidik anak itu juga merupakan bagian dari gereja dan gereja juga harus mau ikut serta di dalam mendidik anak-anak mereka, salah satunya adalah dengan adanya kegiatan sekolah minggu dan adanya guru sekolah minggu dapat membantu anak-anak di dalam mendidiknya, serta ada juga yang berpendapat karena anak-anak mereka masih kecil dan masih ngeyel.

Lalu untuk para narasumber yang menjawab sudah cukup itu karena sudah ada perubahan di dalam anak-anak mereka, contohnya anak-anak sudah mau berpelayanan di gereja serta orang tua sudah merasa percaya bahwa orang tua sudah bisa merawatnya dengan semaksimal mungkin. Lalu untuk upaya pendidikan yang telah dilakukan oleh 20 narasumber ini, mereka memberi jawaban yang berbeda-beda, ada yang menjawab sudah berhasil, ada yang menjawab belum berhasil, serta ada yang menjawab sudah berhasil tetapi masih sedikit. Ada 11 narasumber yang berpendapat bahwa pendidikan mereka itu sudah berhasil bagi anak-anak mereka, dan hal yang membuat para orang tua ini merasa pendidikan mereka sudah berhasil adalah dengan alasan yaitu

adanya perubahan pada anak-anak mereka salah satunya adalah di dalam hal berpelayanan, banyak orang tua yang berpendapat bahwa anak-anak mereka sudah mulai aktif di dalam hal berpelayanan. Lalu ada 3 narasumber yang berpendapat bahwa pendidikan mereka itu belum berhasil bagi anak-anak mereka dengan alasan karena anak masih kecil jadi orang tua dan anak juga harus masih sama-sama belajar untuk saling mengerti dan memahami. Serta ada juga 6 narasumber yang menjawab bahwa pendidikan yang mereka terapkan itu sudah berhasil tetapi masih sedikit dengan alasan karena anak sudah mulai mau mengerti tentang maksud pendidikan yang diberikan oleh orang tua itu dan kurangnya di bagian faktor usia yang kebanyakan dari mereka masih anak-anak sehingga masih ngeyel.

Sehingga konklusi yang di dapat oleh peneliti melalui temuan lapangan ini adalah bahwa penerapan pendidikan orang tua itu sangat berpengaruh kepada kerohanian anak. Indikator dari konklusi ini adalah jika para orang tua dapat menggunakan peran mereka dengan baik untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar sesuai dengan Injil Matius 22: 37-40 ini, maka anak-anak akan semakin memahami dan mengerti maksud dari pendidikan para orang tua ini.

Pembahasan

Mendasar pada pemahaman pendidikan yang diungkapkan oleh Rosmita Sari Siregar yang melansir pendapat A. Tafsir bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal (Siregar, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prioritas adalah sesuatu yang didahulukan. Dari hasil temuan di GKJ Selokaton, memang terlihat sangat kuat bahwa pendidikan itu menjadi prioritas utama bagi para orang tua di GKJ Selokaton. Hal ini juga didukung dari pendapat Agnes Pitaloka yang berpendapat bahwa memang pendidikan terbesar adalah sebuah pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat karena pendidikan ini dapat langsung dipraktekkan ke dunia nyata sehingga tidak terpaku hanya pada materi saja. Untuk itu orang tua harus bisa menjadikan pendidikan ini menjadi prioritas yang utama bagi anak-anak mereka karena dengan pendidikan anak-anak dapat meggapai masa depan dan cita-cita mereka.

Pendapat Dina Khairiah yang menjelaskan bahwa hal pertama yang ditemukan anak di dalam keluarga adalah pendidikan mengenai ajaran agama dan bertingkah laku yang baik (Khairiah, 2022). Disini dapat dilihat bahwa memang benar kebutuhan rohani itu menjadi prioritas yang utama bagi para orang tua, karena dengan pendidikan rohani anak akan diajarkan supaya takut akan Tuhan, melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan Yesus dan dapat membentuk iman anak. Mendasar pada temuan di lapangan bahwa memang benar pendidikan rohani itu juga menjadi prioritas para orang tua. Hal ini juga didukung oleh pendapat Benny Sucipto bahwa semua tugas dan kewajiban orang tua haruslah didasari dengan kasih, karena di dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran untuk menerapkan kasih kepada anak-anak mereka. Kasih ini akan timbul apabila orang tua dan anak memiliki rasa untuk saling menyayangi (Sucipto, 2003).

Keteladanan orang tua menjadi hal yang sangat penting di dalam mendidik anak, karena pada dasarnya anak akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang tuanya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Dina Khairiah yang berpendapat bahwa orang tua harus mau memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya (Khairiah, 2022). Jika orang tua menerapkan perilaku yang baik di dalam kehidupannya, maka anak juga akan dapat menerapkan perilaku yang baik itu di dalam kehidupannya. Untuk itu orang tua harus bisa menerapkan perilaku yang baik dan juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Dina Khairiah berpendapat bahwa keteladanan itu menjadi hal yang sangat

penting di dalam mendidik anak, karena pada dasarnya anak akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, yaitu orang tua (Khairiah, 2022). Jika orang tua menerapkan perilaku yang baik di dalam kehidupannya, maka anak juga akan dapat menerapkan perilaku yang baik itu di dalam kehidupannya. Selain itu, orang tua juga harus bisa menerapkan sebuah pola asuh di dalam mendidik anak. Sama seperti yang diungkapkan oleh Al Tridhonanto yang mengutip pendapat Chabib Thoha yang berpendapat bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak (Tridhonanto, 2014).

Selain itu, orang tua juga harus bisa mengajarkan kasih kepada anak-anak mereka, salah satunya mengenai sebuah kasih yang terambil di dalam Injil Matius 22: 37-40, setelah dilakukan wawancara banyak ditemukan bahwa para orang tua di GKJ Selokaton yang sudah bisa mengajarkan kasih ini kepada anak-anak. Contoh dari perwujudan mengasihi Tuhan Allah adalah dengan cara rajin pergi ke gereja serta bentuk perwujudan dalam mengasihi sesama adalah dengan cara saling menolong orang lain tanpa pamrih. Contoh-contoh penerapan kasih yang telah dilakukan oleh para orang tua ini adalah diantaranya rajin ke gereja, rajin berpelayanan, mengasihi teman dan juga mengasihi orang-orang sekitar. Hal ini sama seperti pendapat Hengki Irawan Setia Budi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Logika Teologi yang memiliki pendapat bahwa contoh dari perwujudan mengasihi Tuhan Allah adalah dengan cara rajin pergi ke gereja serta bentuk perwujudan dalam mengasihi sesama adalah dengan cara saling menolong orang lain tanpa pamrih (Budi, 2021).

Selain orang tua, Gereja juga harus bisa mendukung pendidikan rohani anak-anak di GKJ Selokaton. Peneliti dapat mendapatkan data bahwa memang gereja sudah mendukung di dalam mendukung pendidikan rohani anak-anak di GKJ Selokaton. Karena gereja adalah komunitas yang berkumpul untuk beribadah dan berbagi kehidupan sebagai “garam dan terang dunia” (PPA GKJ, 2017). Karena banyak dari narasumber yang di GKJ Selokaton juga berpendapat bahwa memang tidak hanya orang tua yang memiliki tugas untuk mendidik anak-anak mereka secara rohani tetapi gereja juga harus ikut serta di dalam mendidik kerohanian anak-anak mereka. Lalu untuk pendidikan jasmani dan pendidikan rohani yang telah dilakukan kepada 20 narasumber ini memang kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa belum sepenuhnya memberikan pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani kepada anak-anak mereka. Tetapi juga banyak yang berpendapat bahwa mereka juga sudah cukup memberikan pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani kepada anak-anak mereka. Karena pada dasarnya memang orang tua itu memiliki tugas dan kewajiban yaitu memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak dan di dalam keluarga hal pertama yang akan diterima oleh anak adalah didikan mengenai ajaran agama dan bertingkah laku yang baik (Khairiah, 2022).

Dan pada akhirnya dapat dilihat apakah upaya pendidikan yang orang tua lakukan itu berhasil atau tidak bagi anak-anak mereka, penemuan di lapangan banyak yang berpendapat bahwa memang sebagian besar pendidikan yang telah mereka terapkan itu dapat mengubah anak-anak mereka menjadi lebih baik. Sesuai dengan pendapat Dina Khairiah yang mengatakan jika orang tua menerapkan perilaku yang baik di dalam kehidupannya, maka anak juga akan dapat menerapkan perilaku yang baik itu di dalam kehidupannya (Khairiah, 2022).

Akhirnya melalui korelasi teori dengan temuan lapangan ini mampu mendapatkan benang merah bahwa penerapan pendidikan orang tua menurut Injil Matius 22: 37-40 di GKJ Selokaton ini sudah bisa diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Tetapi alangkah baiknya jika

penerapan pendidikan orang tua ini ditingkatkan lebih lagi supaya dapat berdampak lebih baik bagi orang tua dan juga anak-anak di GKJ Selokaton.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan orang tua di GKJ Selokaton memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan rohani anak-anak mereka. yaitu: supaya anak memiliki sikap untuk takut akan Tuhan, dapat membentuk iman anak, serta agar anak dapat melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan Yesus dalam kehidupannya.
2. Penerapan pendidikan orang tua di GKJ Selokaton bervariasi dalam pelaksanaannya, sehingga belum sepenuhnya upaya orang tua ini menunjukkan keberhasilan dalam merubah tingkah laku anak-anak mereka.
3. Pengajaran dari Injil Matius 22: 37-40 ini tetap dilakukan dalam tindakan konkrit baik itu yang mengarah kepada sisi rohani dan sisi manusiawi nya sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Pitaloka (2020). *Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan*. Bogor: Guepedia.
- Al. Tridhonanto (2014). *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Abdillah (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Bandung: Insania.
- Benny Sucipto (2003). *Kasih Itu Pembebasan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama.
- Hengki Irawan Setia Budi (2021). *Pengantar Logika Teologi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Khairiah (2022). *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGMI dan PIAUD Lain Padangsidimpuan*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- M.F. Fenny Suwardi (2021). *Bejana Kasih*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Muri Yusuf (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- PPA GKJ (2017). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa.
- Rosmita Sari Siregar (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Manulis.
- Sri Wening. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta*. Jurnal KUROK. Vol.2, No.1